

# Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Fiksi Mini

Siti Azizah<sup>1</sup>, Kristanti Ayuanita<sup>2</sup>, Aflahah<sup>3</sup>,

Selvi Fauziyah<sup>4</sup>, Badrus Soleh<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> IAIN Madura

<sup>1</sup>siti.azizah@iainmadura.ac.id, <sup>2</sup>kristadita@iainmadura.ac.id,

<sup>3</sup>aflahah@iainmadura.ac.id, <sup>4</sup>selvifauziyah2@iainmadura.ac.id

, <sup>5</sup>91badrussoleh@iainmadura.ac.id

## Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman agama, suku, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. Untuk menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa, penting untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini pada generasi muda. Salah satu upaya membangun sikap solidaritas sosial yang baik pada siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui penulisan fiksi mini. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa Madrasah Aliyah Mabdaul Falah Kaduara Barat Pamekasan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan pentingnya hal tersebut dalam interaksi sosial. Selain itu, PKM ini juga bertujuan meningkatkan literasi menulis siswa dalam bentuk fiksi mini yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan pengabdian ini menggunakan tahapan aktivitas *discovery, dream, design, define*, dan *destiny* dalam paradigma *Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, PKM ini menghasilkan capaian; pertama, siswa memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama dan cerita mini. Kedua, siswa mampu menulis cerita mini yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Kata kunci: internalisasi, nilai moderasi beragama, fiksi Mini

## Abstract

*Multiculturalism is essential for the Indonesian nation because it has diversity in religion, ethnicity, culture, customs, and so forth. Consequently, it is crucial to instill an attitude of tolerance starting from a young age in generations to maintain national harmony and unity. Among the actions that can be taken to build a good attitude of social solidarity in students is to instill the values of religious moderation through writing flash fiction. This community service (PKM) attempts to offer understanding to MA Mabdaul Falah Kaduara Barat Pamekasan students about the principles of moderation in religion and the importance of it in social interactions, in addition to increase their writing literacy in the form of flash fiction containing the values of religious moderation. This PKM used the activity stages of discovery, dream, design, define, and destiny in the Asset Based Community-Driven Development (ABCD) paradigm. Through training and mentoring activities, this PKM produces results: first, students have knowledge about religious moderation and flash fiction fiction. Second, students are able to write mini fiction that contains the values of religious moderation..*

Keywords: internalisation, religious moderation values, flash fiction

## 1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat di Indonesia membuatnya terkenal sebagai negara multikultural. Keberagaman itu memunculkan berbagai problematika atau persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah intoleransi. Keragaman dalam sebuah bangsa menjadi salah satu hal yang sulit dalam menjaga sikap saling menghormati akan tetapi harus selalu disikapi dengan dewasa oleh seluruh masyarakat agar persatuan tetap

terjaga. Menurut Kelihu, intoleransi dapat muncul jika seseorang merasa dirinya paling hebat dan paling benar sehingga memandang orang lain salah jika bertentangan, tidak sama, atau tidak sejalan dengan dirinya[1]. Jika intoleransi dibiarkan maka ia akan merusak tatanan keberagaman dan ikatan kebangsaan yang berdasarkan prinsip Pancasila. Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh The Wahid Institute dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian menampilkan bahwa virus intoleransi dan radikalisme sangat mudah memapar kalangan remaja pada tahun 2015. Begitu juga penelitian yang dilakukan PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 pada kalangan mahasiswa dan siswa di 34 provinsi Indonesia, menunjukkan bahwa pandangan intoleran terhadap keagamaan cenderung terjadi pada pelajar dengan persentase 51.5% pendapat intoleransi internal, 34.3% pendapat intoleransi eksternal, dan 58.5% pendapat radikal [2]. Oleh karena itu, perlu adanya visi yang sama antara semua warga negara untuk selalu menjaga toleransi ditengah keberagaman yang ada.

Visi ini perlu ditanamkan sejak dini terutama pada generasi Z. Generasi yang menjadi sasaran dan harapan terwujudnya persatuan kebangsaan dengan pertimbangan bahwa mereka adalah representasi kaum muda yang memiliki posisi sebagai penentu masa depan bangsa. Mereka harus diberi pemahaman bahwa Indonesia adalah negeri dan bangsa yang harmonis, cinta damai, dan menghargai perbedaan. Pemahaman yang dimaksud melalui penguatan prinsip moderasi beragama. Dengan menganut nilai-nilai ini, masyarakat akan rukun, menghormati satu sama lain, menjaga satu sama lain, dan bertoleransi satu sama lain tanpa menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Salah satu nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan sejak kecil adalah rasa toleransi. Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama, yang berarti sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang akan melahirkan sikap toleransi. [3]. Penguatan prinsip moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pendidikan formal [4].

Madrasah Aliyah (MA) Mabdaul Falah salah satu sekolah dibawah Yayasan Mabdaul Falah di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dengan 32 siswa siswi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah diperoleh informasi bahwa mereka berasal dari berbagai desa. Desa Kaduara Barat merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, siswa siswi MA Mabdaul Falah memiliki berbagai karakter dan budaya yang berbeda. Hal ini merupakan sebuah aset yang dimiliki oleh siswa siswi MA Mabdaul Falah. Aset ini perlu diberi perhatian supaya siswa siswi tersebut tidak terpengaruh dampak negatif penggunaan *smartphone*, misalnya, kurang memiliki solidaritas sosial, saling mengejek antar teman dan lain sebagainya. Jika hal ini dibiarkan terjadi di kalangan pelajar akan berdampak buruk dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, kami sebagai dosen pada perguruan tinggi agama Islam Negeri (PTKIN) merasa perlu untuk melaksanakan pengabdian yakni mendampingi generasi Z ini secara langsung yang mengalami krisis berperilaku dan bertutur sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini secara perlahan akan menjadi generasi yang diharapkan oleh bangsa Indonesia.

Salah satu upaya atau pendekatan yang bisa diterapkan untuk mendidik siswa siswi memiliki solidaritas sosial yang baik adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui penulisan fiksi mini. Mengapa memilih fiksi mini karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pesan pada fiksi mini membentuk "*Theater of Mind*". Cerita yang menggantung membuat pembacanya berimajinasi di dalam pikirannya [5]. Dengan menulis teks fiksi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan siswa-siswi bisa bercerita suatu peristiwa tentang toleransi sehingga selain terhibur, mereka juga akan berimajinasi akan nilai-nilai toleransi dan selanjutnya akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulisan teks fiksi juga merupakan salah satu topik yang dipelajari di madrasah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga kegiatan pengabdian ini akan menunjang kemampuan siswa berliterasi dalam kemampuan menulis.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan maka tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa MA Mabdaul Falah tentang nilai-nilai moderasi beragama dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis fiksi mini yang mengandung nilai-modrasi beragama.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di MA Mabdaul Falah Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Targetnya adalah siswa-siswi MA Mabdaul Falah. Salah satu dari beberapa pendekatan untuk pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) adalah pendekatan yang menggunakan kekuatan aset dan potensi masyarakat untuk mendorong perubahan sosial [6].

Tahap kegiatan pengabdian masyarakat ini diuraikan sebagai berikut:

### 2.1 *Discovery* (Penemuan)

Pada fase ini, diidentifikasi jumlah aset yang dimiliki oleh siswa-siswi MA Mabdaul Falah Kaduara Barat Pamekasan dalam memiliki karakter dan budaya yang berbeda berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi data.

### 2.2 *Dream* (Impian)

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang apa yang akan dicapai terkait dengan peningkatan literasi berupa fiksi mini yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Tim fasilitator melakukan diskusi bersama pihak sekolah termasuk guru bahasa Indonesia. Adapun indikator pencapaian penulisan fiksi mini adalah satu adegan, satu konflik dan satu setting lokasi waktu. Sedangkan moderasi beragama mengarah pada sembilan prinsip moderasi beragama.

### 2.3 *Design* (merancang)

Pada titik ini, percakapan kembali dilakukan antara pelaksana, khususnya fasilitator PKM, dan pihak sekolah. Rumusan yang akan digunakan untuk memenuhi masing-masing indikator dibuat dari hasil diskusi.

### 2.4 *Define* (menentukan)

Selanjutnya adalah menentukan rincian pelaksanaan termasuk waktu dan deskripsi pekerjaan masing-masing pihak. 15 - 22 Agustus 2023 adalah tanggal pelaksanaan kegiatan.

### 2.5 *Destiny* (lakukan)

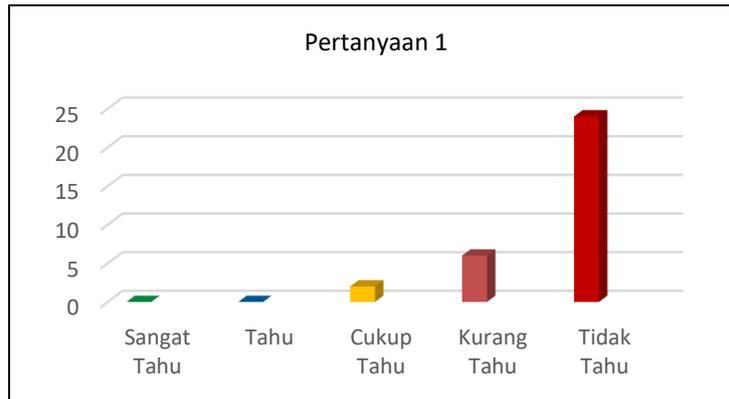
Ini adalah langkah-langkah teknis yang dilakukan dalam proses pelatihan penulisan fiksi mini yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa siswi MA Mabdaul Falah Kadura Barat Larangan pamekasan.

Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Fiksi Mini yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan mulai tanggal 19 sampai 22 Agustus 2023.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga aktivitas pengabdian masyarakat ini, yaitu pelatihan pemahaman tentang moderasi beragama, pelatihan pemahaman tentang fiksi mini, dan pendampingan Menulis Karya Fiksi Mini Bermuatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. Namun sebelum penyampaian materi pelatihan dan pendampingan, survey singkat diberikan kepada peserta untuk menganalisis kebutuhan pelatihan. Beberapa pertanyaan diberikan kepada peserta pelatihan yang berjumlah 32 orang.

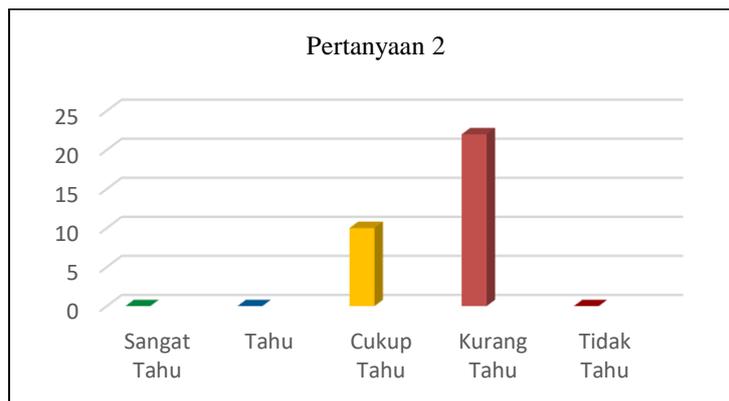
Pertanyaan pertama, apakah peserta memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama? Pertanyaan ini menghasilkan respon peserta sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik Respon Pengetahuan Peserta tentang Moderasi Beragama

Grafik pada gambar 1 menunjukkan bahwa 24 siswa tidak memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, 6 orang masih kurang pengetahuan, dan 2 siswa memiliki pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, 70% dari peserta tidak tahu, 18,75% kurang tahu, 6,25% cukup tahu, 0% tahu, dan 0% sangat tahu.

Dilanjutkan dengan pertanyaan kedua, apakah peserta memiliki pengetahuan tentang fiksi mini? Pertanyaan ini menghasilkan respon peserta sebagai berikut:



Gambar 2: Grafik Respon Pengetahuan Peserta tentang Fiksi Mini

Grafik pada gambar 2 menunjukkan bahwa 24 siswa tidak memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, 10 orang mengaku cukup tahu, dan 22 siswa sisanya menyatakan bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan tentang fiksi mini. Dengan demikian, 0% dari peserta tidak tahu, 31,25% kurang tahu, 68,75% cukup tahu, 0% tahu, dan 0% sangat tahu.

Berdasarkan survei awal ini maka Sebagian besar siswa yang menjadi peserta pada kegiatan ini tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang moderasi beragama dan fiksi mini. Atas dasar ini pula, maka menjadi penting sebuah pelatihan yang memberikan pemahaman terhadap siswa tentang moderasi beragama dan fiksi mini yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan penulisan fiksi mini yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama.

### 3.1 Pelatihan Pemahaman Tentang Moderasi Beragama

Pelatihan pemahaman tentang moderasi beragama dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi generasi muda terpapar gerakan terorisme dan paham radikalisme. Dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan masyarakat beragama di seluruh dunia, terdapat paling tidak 5 faktor yang membuat penting untuk menerapkan moderasi bragama pada saat ini. *Pertama*, saat ini kita sudah memasuki periode yang dikenal sebagai pascasekulerisme. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga melanda negara-negara maju. Selama ini, sekularisme, yang berarti memisahkan agama dari masalah dunia, telah dianut oleh masyarakat di seluruh dunia.

Namun, metode seperti ini telah memicu fanatisme yang mendorong tindakan ekstrim atas nama agama, yang telah menempatkan masyarakat itu sendiri dalam bahaya. *Kedua*, karena masyarakat dunia termasuk Indonesia, menghadapi masalah radikalisme yang mengarah pada tindakan ekstremisme dan terorisme, penting untuk menekankan moderasi beragama. Meskipun tindakan teror dan ekstrimitas tidak selalu dimotivasi oleh agama, mereka akan semakin berbahaya jika pembenarnya berasal dari ajaran agama. *Ketiga*, kemajuan teknologi dan digital membuat propaganda dan informasi asing dapat tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Karena itu, moderasi beragama diciptakan untuk menjaga umat beragama di Indonesia agar tidak terpengaruh oleh berbagai isu yang beredar yang mungkin mengganggu. *Keempat*, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam di dunia, Indonesia telah sering melakukan moderasi beragama. *Kelima*, dalam moderasi beragama dapat menjadi elemen penting dalam pembangunan Indonesia, baik di tingkat lokal maupun nasional [7].

Pemateri mengawali pelatihan dengan memaparkan konsep dan penjelasan tentang moderasi beragama serta pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dan beragam. Siswa kemudian diberi tentang pengalaman empiris moderasi beragama serta tindakan yang diperlukan untuk memperkuat dan menerapkan moderasi beragama. Dalam Islam, ada sembilan nilai moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan nilai moderasi beragama tersebut.

Tabel 1. Sembilan Nilai Moderasi Beragama Beserta Indikatornya

No	Nilai	Indikator
1	<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal</li> <li>- Tidak mengutamakan sikap kiri dan kanan</li> <li>- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial, doktrin ilmu pengetahuan</li> </ul>
2	<i>I'tidal</i> (Tegak Lurus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menempatkan sesuatu pada tempatnya</li> <li>- Tidak berat sebelah</li> <li>- Menilai dengan proporsional</li> <li>- Berlaku konsisten</li> <li>- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban</li> <li>- Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain</li> </ul>
3	<i>Tasamuh</i> (Toleran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA)</li> <li>- Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia</li> <li>- Tidak fanatik buta terhadap kelompok lain</li> <li>- Menghargai ritual dan hari besar agama lain</li> </ul>
4	<i>Al-Syura</i> (Musyawarah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama</li> <li>- Mau mengakui pendapat orang lain</li> <li>- Tidak memaksakan pendapat pribadi</li> <li>- Menghormati dan mematuhi keputusan yang dibuat oleh semua orang</li> </ul>
5	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa menjadi contoh/teladan</li> <li>- Suka berintrospeksi</li> <li>- Tidak suka menyalahkan orang lain</li> <li>- Memulai langkah baik dari diri sendiri</li> <li>- Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan</li> </ul>
6	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya untuk memperbaiki keadaan</li> <li>- Keinginan untuk melakukan perubahan yang lebih baik</li> <li>- Mengutamakan kepentingan bersama</li> <li>- Keinginan mendamaikan perbedaan unyuk kepentingan bersama</li> </ul>
7	<i>Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati simbol negara</li> <li>- Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku</li> <li>- Memiliki rasa persaudaraan dengan sesama warga negara</li> <li>- Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan</li> </ul>

No	Nilai	Indikator
		- Mengakui kedaulatan negara lain
8	<i>La 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	- Cinta damai - Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan - Tidak mentolerir tindak kekerasan - Tidak main hakim sendiri - Menyerahkan urusan kepada yang bertanggungjawab
9	<i>'Urf</i> (Menghormati Budaya)	- Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat - Melestarikan adat dan budaya - Menghormati tradisi lokal - Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat - Mampu menempatkan diri di manapun berada

Sembilan nilai moderasi religius yang telah dipaparkan oleh pemateri untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa-siswi MA Mabdaul Falah dan sebagai acuan dalam penugasan menulis karya fiksi mini bermuatan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### 3.2 Pelatihan Pemahaman tentang Fiksi Mini

Pelatihan pemahaman tentang fiksi mini ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pesan pada fiksi mini membentuk *"Theater of mind"*. Cerita yang menggantung membuat pembacanya berimajinasi di dalam pikirannya [5]. Istilah 'cerita mini' berasal dari istilah 'flash fiction' dalam bahasa Inggris, dan merujuk pada cerita fiksi yang pendek. Ada yang menyebutnya cermin, cerpen, atau cerita pendek, dan ada juga yang menyebutnya cerita kilat.

Fiksi mini tidak sama dengan dengan cerpen singkat, meskipun ada yang menyebutkannya, fiksi mini, oleh karena itu, adalah cerita yang lebih singkat daripada cerpen. Sementara cerpen dapat mencakup 1.000 hingga 10.000 kata, fiksi mini dapat mencakup hanya 250 hingga 1.000 kata.

Kejutan yang muncul saat membaca fiksi mini yakni lebih dari sekedar jumlah kata yang digunakan. Menurut Mertoyono dkk, fiksi mini adalah jenis penceritaan yang terasa pendek. Fiksi mini adalah jenis tulisan lain yang mengutamakan kemampuan untuk mengolah kata seminim mungkin untuk menciptakan efek sedramatis mungkin [8].

Fiksi mini harus ditulis dengan cara yang sama seperti cerpen, memiliki elemen intrisik. Gong menyampaikan bahwa ada tujuh syarat utama yang menjadi unsur penting dalam pembuatan fiksi mini yaitu berpikir minimalis, karakter harus kuat, *setting* cerita harus terjadi di satu tempat dan satu waktu, konflik selesai saat itu juga, ending yang mengejutkan (*twisted ending*), alur cerita cepat dan cerita jangan bertele-tele [9].

Pemaparan tentang fiksi mini disampaikan oleh pemateri kedua di hari yang sama dengan pemaparan tentang konsep moderasi beragama. Dengan menulis teks fiksi mini yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan siswa – siswi bisa bercerita suatu peristiwa sehingga selain terhibur, mereka juga akan berimajinasi akan nilai-nilai toleransi dan selanjutnya akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulisan teks fiksi mini juga merupakan salah satu topik di kelas Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah sehingga kegiatan pengabdian ini akan menunjang kemampuan siswa berliterasi dalam kemampuan menulis.

Pemateri juga memaparkan cara membuat fiksi mini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Cara Membuat Fiksi mini

No	Langkah-langkah	Tips
1	Menentukan topik	- Pikirkan apa yang terjadi disekitar - Bertanya pada diri sendiri tentang ketidaksetujuan pandangan orang lain, kemudian bisa dianalisis, diolah, dan menemukan benang merah untuk dijadikan topik/tema - Biasakan untuk berpikir sederhana

No	Langkah-langkah	Tips
		- Jangan berpikir terlalu jauh, karena topik yang menarik justru yang ringan dan dekat dengan kita
2	Menentukan topik utama cerita	- Menentukan inti cerita - Tidak perlu membuat kalimat yang panjang lebar - Fokus pada membuat kalimat yang ringkas, menarik perhatian serta mudah dipahami
3	Menulis	- Tuliskan semua ide yang ada dipikiran - Hiraukan dan abaikan ketakutan yang penulis rasakan
4	<i>Editing</i>	- Fokus pada muatan pesan dan seberapa pendek fiksi mini. Jika terlalu panjang, bisa diringkas lebih sederhana, efisien, dan efektif

Menulis fiksi mini sebenarnya lebih mudah untuk pemula yang ingin menjadi penulis. Mereka bisa memulai dengan menulis fiksi mini terlebih dahulu.

### 1.1. Pendampingan Menulis Karya Fiksi Mini Bermuatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Sesuai target yang dirumuskan dalam tahap *dream*, pelatihan ini dilaksanakn mulai tanggal 19 sampai 22 Agustus tahun 2023.

- a. Pada hari pertama yaitu tanggal 19 Agustus 2023, tim fasilitator mengundang 2 pemateri tentang moderasi beragama dan fiksi mini yaitu 2 dosen dari IAIN Madura dan dilanjutkan dengan pembagian 4 kelompok dengan 4 pendamping dari tim fasilitator.
- b. Pada hari kedua dan ketiga yaitu tanggal 20 dan 21 Agustus 2023 pelatihan dilaksanakan secara daring melalui group *whatsapp* yang dibentuk dai hri pertama.
- c. Pada hari keempat yaitu tanggal 22 Agustus 2023 pelatihan dilaksanakan secara luring dengan melanjutkan tugas mempraktikkan penulisan fiksi mini yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian dikumpulkan dan dijadikan buku berupa antologi fiksi mini yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Berikut adalah hasil menulis karya fiksi mini bermuatan nilai-nilai moderasi beragama siswa-siswi MA Mabdaul Falah.



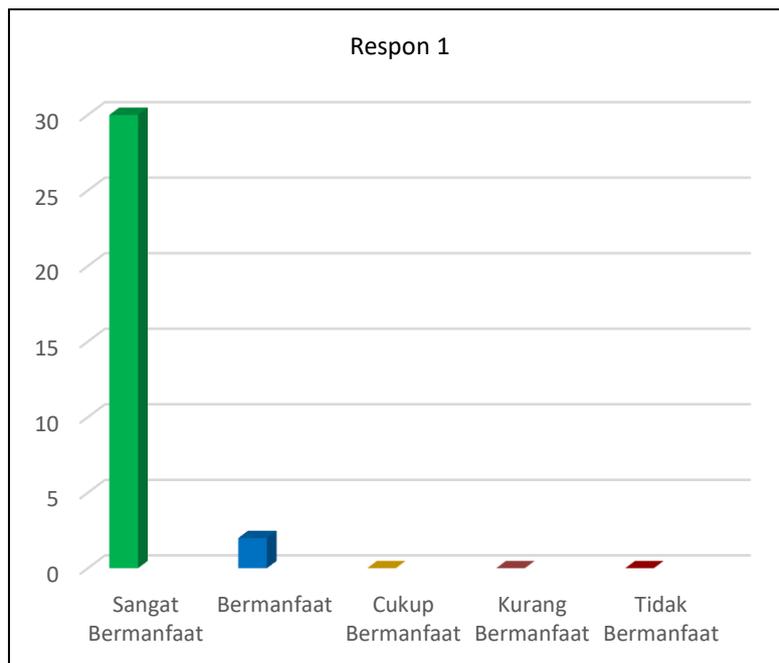
Gambar 3. Buku Antologi Fiksi Mini Karya Siswa Siswi MA Mabdaul Falah

Berikut ini data karya fiksi mini bermuatan nilai moderasi beragama yang ditulis oleh siswa dan siswi Madrasah Aliyah Mabdaul Falah Kaduara Barat kabupaten Pamekasan.

Tabel 3. Karya Fiksi Mini Bermuatan Nilai Moderasi Beragama

No	Judul	Nama Penulis	Nilai Moderasi Beragama
1	Cokelat Lala	Elistiana Ningsih	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)
2	Tantangan Ujian Sekolah	Fistha Martha Dea	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)
3	Orang Tua Yang Sabar	Nuzul Arifah	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
4	Bersyukur	Thoyyibatin Nafsiyah	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)
5	Syukron Sang Penolong	Alvin Fathoni	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
6	Hiu dan Ikan Pari Baik Hati	Achmad Ubaidillah	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
7	Lapar	Aditya Kurniawan Agustino	' <i>Unf</i> (Anti Kekerasan)
8	Sahabat Terbaik	Angga Firmadeni M	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
9	Pentas Seni	Anggi Firmadeni M	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)
10	Toleransi	Febri Dwi Al Fauzi	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)
11	Mendung Tak Selalu Hujan	Iqbal Kholidi Firdani	<i>Syura</i> (Musyawarah)
12	Minyak Rambut	Kristian Adinata	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
13	Semangat Membara	Moh. Amin	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
14	Menggapai Mimpi	Moh. Musthofa	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
15	Si Strobery	Moh. Syafik Faisal Mubarak	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
16	Singa dan Tikus	Ahmad Sholihien Firdausi	' <i>Unf</i> (Anti Kekerasan)
17	Siswa Nakal dan Buah Pepaya	Asfil Besoir	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
18	Tupai dan Kelinci	Satria Aji pamungkas	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)
19	Bayang Kehilangan	Mistah Alfabinary	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
20	Ayahku Inspirasiku	Rifal Ali Ghufron	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)
21	Baju Baru untuk Bara	Ririn Handayani	<i>I'tidal</i> (Adil)
22	Bisa Jadi Kamu Pemenangnya	Jufriyadi	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
23	Kado Ulang Tahun	Mohammad Thoriq Al Firdausy	<i>I'tiraf al-'urf</i> (Ramah Budaya)
24	Pertolongan Allah dengan Ayat Kursi	Moh. Rifqi Hidayat	' <i>Unf</i> (Anti Kekerasan)
25	Lailatul Qodar yang Dirindukan	M. Kurniawan	<i>Syura</i> (Musyawarah)
26	Sungai dan Polusi	Sultan Bagus Wijaya	' <i>Unf</i> (Anti Kekerasan)
27	Sahabat Selamanya	Winda Krisyuliatin	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
28	Penyesalan Tukang Kayu	Sittatur Rahmah	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
29	Toleransi Beragama	Fani Amilatus S	<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)
30	Uang Saku	Irma Niswatul Bayyinah)	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
31	Gajah Si Baik	Iqomatul Zaila	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)
32	Semut dan Burung Merpati	Artalita Adia Mega Agustina	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)

Setelah pelatihan selesai, peserta diberi survei untuk mengetahui tanggapan mereka tentang manfaat pelaksanaan pelatihan, baik dari segi pemahaman tentang moderasi beragama dan fiksi mini, maupun tentang keterampilan menulis fiksi mini yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut respon dari peserta:



Gambar 4: Grafik Respon Kebermanfaatan Pelatihan dan Pendampingan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Mabdaul Falah Kaduara Barat Pamekasan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun perilaku nilai-nilai moderasi beragama dengan melakukan pelatihan penulisan fiksi mini. Kegiatan berjalan dengan sukses dan lancar. Tujuan dari kegiatan ini tercapai. Siswa-siswi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama empat hari dengan antusias dan semangat. Antusiasme tersebut terlihat dari mereka yang mengikuti dengan baik apa yang disampaikan oleh kedua pemateri dan mempraktikkannya dengan memproduksi tulisan fiksi mini yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama dibawah bimbingan lima fasilitator PKM. Sehingga mereka merasa pelatihan dan pendampingan ini sangat bermanfaat bagi mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang bertujuan untuk meningkatkan literasi menulis yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, khususnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Madura, Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat beserta jajarannya, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura beserta jajarannya, Pimpinan Yayasan, Kepala Sekolah, Para Guru serta tenaga kependidikan Mabdaul Falah Larangan Pamekasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kelihu,dkk *Milenial Bincang Perdamaian: Antologi Esai Indonesia Milenial Movement*, I. Jakarta, 2018.
- [2] M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insa. J. Pemikir. dan Altern. Kependidikan*, vol. 25(1), pp. 31–43, 2020.
- [3] Ah. Fawaid *et al.*, *Menuju Wasatiyah Islam: Catatan Reflektif Keberagaman Yang*

- Moderat.* 2020.
- [4] S. M. Habibah, R. R. N. Setyowati, and F. Fatmawati, “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z,” *Pancasila J. Keindonesiaan*, pp. 126–135, Apr. 2022, doi: 10.52738/pjk.v2i1.70.
  - [5] A. Tambunan, “Fiksi Mini Sebagai Kesusatraan Mutakhir dalam Pendekatan Sosiologi Sastra,” *J. Bhs. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2018.
  - [6] A. Afandi and R. D. Fitriyah, *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*. 2021.
  - [7] A. K. A. A. Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
  - [8] H. I. P. Mertoyo, Angela, *Jangan Berkedip!* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
  - [9] G. A. Gong, “Pelatihan Penulisan Fiksi Mini.”